

Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Ketahanan Keluarga Generasi Z Perspektif Psikologis

Musyafa' Achmad, Muhammad Sisma Fitra N.

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: musyafaachmad123@gmail.com

sismafitra@gmail.com

Abstract

This research aims to investigate the influence of parental parenting styles on generation Z family resilience from a psychological perspective. Family resilience is becoming increasingly important in facing the complex challenges faced by generation Z, which are often influenced by social, technological and environmental changes. Through a psychological approach, this research will explore the relationship between parental parenting style, which can be authoritative, authoritarian, or permissive, with dimensions of family resilience such as family cohesion, cohesion, communication, and problem solving. The research method used is a survey and quantitative data analysis using a questionnaire distributed to Generation Z samples. The research results are expected to provide a better understanding of how parents' parenting styles can influence the resilience of Generation Z families, as well as strengthen their psychology in strengthening family structure and dynamics. modern. The findings from this research can provide guidance for psychology practitioners, educators, and policy makers in developing more effective intervention programs and approaches to increase family resilience in the Generation Z era.

Keywords : Family Resilience, Psychology, Z Generation

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dan terpenting dalam struktur sosial manusia. Sebagai lingkungan pertama di mana individu terpapar kepada norma-norma, nilai-nilai, dan interaksi sosial, keluarga memainkan peran kunci dalam membentuk perkembangan psikologis dan sosial seseorang. Namun, dalam era yang ditandai oleh perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan yang cepat, tantangan yang dihadapi oleh keluarga, terutama generasi Z, semakin kompleks.

Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam konteks yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka terpapar pada perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat, yang semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika dan struktur keluarga. Dalam menghadapi tantangan ini, konsep ketahanan keluarga menjadi semakin penting sebagai landasan untuk keluarga dalam menjaga kesejahteraan dan keberlangsungan di tengah perubahan yang terjadi.

Dalam konteks ini, gaya pengasuhan orang tua muncul sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi ketahanan keluarga generasi Z. Gaya pengasuhan, yang dapat beragam dari otoritatif, otoriter, hingga permisif, memainkan peran penting dalam membentuk dinamika keluarga dan perkembangan anak. Namun, pemahaman tentang bagaimana gaya pengasuhan orang tua memengaruhi ketahanan keluarga dari perspektif psikologis masih perlu dipelajari lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menginvestigasi pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap ketahanan keluarga generasi Z

dari perspektif psikologis. Melalui pendekatan psikologis, penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan dimensi-dimensi ketahanan keluarga seperti kohesi keluarga, fleksibilitas, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga generasi Z serta implikasi psikologisnya dalam memperkuat struktur dan dinamika keluarga modern.

B. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei lintas-seksional. Survei ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang gaya pengasuhan orang tua dan ketahanan keluarga generasi Z dari perspektif psikologis.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi Z yang memiliki orang tua atau wali yang masih aktif dalam peran pengasuhan. Sampel diambil secara acak dari populasi tersebut. Jumlah sampel yang diinginkan adalah 50 responden.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner yang disusun berdasarkan konsep gaya pengasuhan orang tua dan dimensi-dimensi ketahanan keluarga seperti kohesi keluarga, fleksibilitas, komunikasi, dan pemecahan masalah. Kuesioner disiapkan dalam bentuk Google Form untuk memudahkan pengisian dan pengumpulan data.

Prosedur Pengumpulan Data

Setelah tautan Google Form disebar, responden diminta untuk mengisi kuesioner secara online. Mereka akan diminta untuk memberikan informasi tentang demografi mereka (misalnya usia, jenis kelamin) serta menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang gaya pengasuhan orang tua dan dimensi-dimensi ketahanan keluarga. Waktu yang diberikan untuk mengisi kuesioner adalah dua minggu.

Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik statistik kuantitatif seperti analisis regresi untuk mengevaluasi hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan ketahanan keluarga generasi Z. Selain itu, analisis statistik deskriptif juga akan dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang variabel yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS.

C. Hasil Penelitian

Generasi Z

Pengelompokan generasi muncul dalam dunia kerja berdasarkan sumber daya manusia. Penelitian terkait perbedaan generasi ini pertama kali dilakukan oleh Mannheim. Menurutnya generasi adalah konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki umur dan pengalaman historis yang sama. Kebiasaan setiap generasi juga punya karakteristik masing-masing sesuai dengan perkembangan zaman. Generasi Z yang lahir setelah generasi milenial mereka lahir rentang tahun 2001 sampai dengan tahun 2010. Generasi Z atau penduduk asli era digital lahir di dunia digital dengan teknologi lengkap Personal Computer (PC), ponsel, perangkat gaming dan internet. Mereka menghabiskan waktu luang untuk menjelajahi web, lebih suka tinggal di dalam ruangan dan bermain online daripada pergi keluar dan bermain di luar ruangan.

Peralihan generasi ini terjadi saat berkembang pesatnya teknologi global, yang kemudian melahirkan generasi Z punya pola pikir cenderung menginginkan hal serba instan. Gen Z punya

keterkaitan erat dengan teknologi, kebutuhan bergantung kepada internet baik di dunia sosial, pendidikan, pengetahuan akan suatu hal yang membuat mereka kaku berkomunikasi di dunia nyata.¹

Pengasuhan Orang Tua

Pengasuhan orang tua memiliki berbagai gaya, yang masing-masing memengaruhi perkembangan anak secara berbeda. Tiga gaya pengasuhan utama yang sering dibahas adalah otoritatif, otoriter, dan permisif. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012), pengasuhan orang tua berdampak pada perilaku anak. Pengasuhan orang tua ini dapat dikategorikan menjadi pengasuhan otoriter, permisif, dan otoritatif. Pengasuhan otoriter bersifat membatasi dan mengontrol perilaku anak, bahkan orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anak jika tidak mengikuti arahnya. Gaya pengasuhan ini menimbulkan dampak berupa kecemasan, ketakutan, dan masalah komunikasi. Sementara itu, pengasuhan permisif yang bersifat memanjakan cenderung memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak sekalipun orang tua tampak bersikap hangat. Hal ini mengakibatkan anak kurang memiliki kontrol diri, sulit untuk patuh dan mengalami masalah dalam pergaulan. Sedangkan pengasuhan permisif yang bersifat mengabaikan bercirikan orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak sehingga anak tidak merasakan kehangatan dan anak juga tidak mengenal batasan. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial dan emosional pada anak, antara lain anak kurang memiliki kontrol diri, kurang mandiri, dan memiliki harga diri yang rendah. Akhirnya, pengasuhan otoritatif bersifat hangat dan mendukung kemandirian anak, meskipun demikian tetap ada kontrol atau batasan untuk perilaku anak.²

a. Otoritatif

Orang tua otoritatif mendukung anak-anak mereka dengan hangat namun tetap menetapkan batasan yang jelas dan konsisten. Mereka memelihara hubungan yang hangat dan terbuka dengan anak-anak mereka sambil mengajarkan tanggung jawab dan otonomi. Orang tua otoritatif biasanya menerima pendapat dan perasaan anak-anak mereka, tetapi mereka juga menegaskan otoritas mereka ketika diperlukan. Mereka berusaha memahami anak-anak mereka dan memotivasi mereka untuk berkembang secara pribadi. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua otoritatif cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, kemandirian, dan kemampuan sosial yang baik.

Anak yang diasuh dengan gaya otoritatif cenderung lebih mandiri, lebih terkontrol, eksploratif, lebih percaya diri dan sejahtera. Kecerdasan moral juga berkontribusi dalam memahami masalah, menentukan tujuan dan memutuskan hal yang tepat untuk dilakukan. Anak yang memiliki penalaran moral yang bagus lebih fleksibel dalam mengambil keputusan, lebih mudah beradaptasi dengan situasi yang mengharuskan pengambilan keputusan secara moral. Menurut Baumrind (dalam Kail dan Cavanaugh, 2007) orangtua otoritatif menjelaskan aturan yang mereka buat, dan mengajak anak untuk berdiskusi. Mereka menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat, dan kepribadian anak. Orang tua yang memberikan perhatian dan kehangatan, serta berkomunikasi dan berdiskusi dengan anak, akan merangsang kemampuan anak dalam perkembangan moral, hal tersebut dapat mengantisipasi remaja untuk melakukan tindakan yang delinkuen (Sofia & Adiyanti, 2014).

b. Otoriter

¹ Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM pada Generasi Z di Sosial Media. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 20(2), 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i2.6790>

² Agnes Maria S, Alfonza Nugrahaning, *Well-Being Orang Tua, Pengasuhan Otoritatif, dan Perilaku Bermasalah pada Remaja*, *Jurnal Psikologi* Volume 44, Nomor 3, 2017.

Orang tua otoriter cenderung memegang kendali penuh dan menetapkan aturan yang ketat. Mereka sering menggunakan hukuman dan penegakan aturan yang ketat tanpa memberikan penjelasan atau penerimaan terhadap pendapat anak. Orang tua otoriter mungkin kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak-anak mereka dan lebih fokus pada kedisiplinan dan kepatuhan. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua otoriter mungkin cenderung menjadi kurang percaya diri, kurang inisiatif, dan kurang mampu menyelesaikan masalah dengan mandiri. Anak dengan orangtua yang otoriter tumbuh menjadi anak yang kurang bertanggungjawab karena orangtua mereka menentukan semua keputusan yang diambil anak sehingga mereka menjadi tergantung dengan orangtuanya hampir untuk semua hal (Rosli, 2014).³

c. Permisif

Orang tua permisif cenderung sangat responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak-anak mereka, tetapi kurang dalam menetapkan batasan yang jelas atau mengatur aturan. Mereka mungkin lebih memperhatikan menjadi "sahabat" bagi anak-anak mereka daripada mengemban peran otoritas. Orang tua permisif mungkin enggan menggunakan hukuman atau menegakkan batasan, dan mereka sering kali membiarkan anak-anak membuat keputusan sendiri tanpa banyak intervensi. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua permisif mungkin memiliki kesulitan mengatur diri sendiri, memahami batasan, dan bertanggung jawab.

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua/keluarga yang bersifat permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan yang dilakukan pada penelitian terdahulu (Juhardin et al., 2016) bahwa memberikan kebebasan anak yang berlebihan tanpa adanya kontrol yang cukup serta sering memanjakan anak akan berdampak negatif pada perilakunya. Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa gaya pengasuhan orang tua permisif memberikan dampak negatif pada perilaku anak baik di luar rumah maupun di dalam rumah. Karena tidak adanya suatu kontrol yang kuat pada anak dan sering memanjakan sehingga anak sewenang-wenang melakukan sesuatu tanpa berpikir bahwa itu adalah buruk.⁴

Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga (Mirantika, 2016). Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif juga memposisikan dirinya sebagai sumber daya bagi anak untuk meminta sesukanya, bukan sebagai sosok yang ideal bagi anak untuk ditiru karena tidak terlibat dalam hal apa saja yang dilakukan anaknya dan memberikan sedikit aturan yang diberlakukan di rumah. Dampak pengasuhan permisif yaitu anak menjadi agresif, tidak patuh pada orang tua, kurang mandiri, emosional anak tidak matang, tidak memiliki kontrol diri dan tidak suka bereksplorasi.⁵

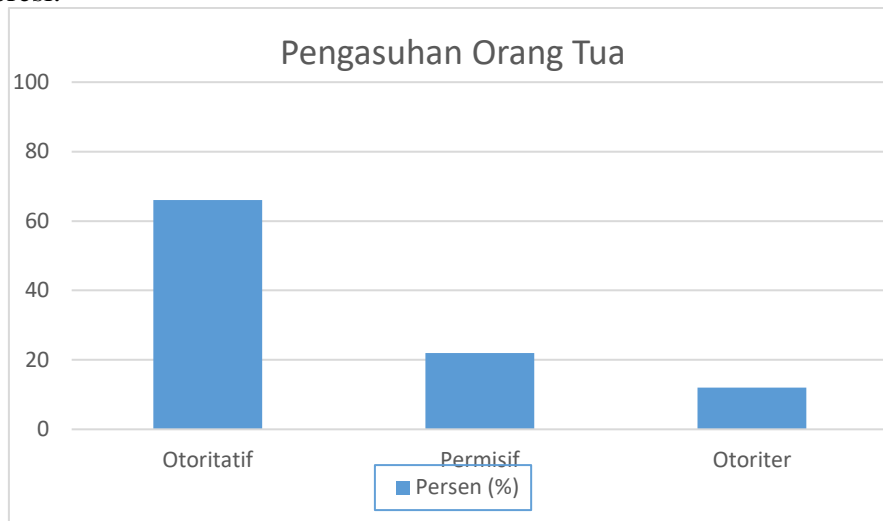
Orang tua yang permisif terlalu lunak dan memberikan toleransi tanpa ada batasan, hal ini menyebabkan anak-anak mereka sulit untuk memahami perbedaan antara perbuatan benar dan perbuatan salah. Menurut Baumrid orang tua permisif menerima perilaku anaknya dan jarang memberikan hukuman. Jika orang tua permisif harus menetapkan sebuah peraturan, maka mereka akan menjelaskan kenapa aturan itu dibuat, mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut, mereka mungkin membuat beberapa permintaan dan memberikan

³ Osli, N. A. (2014). Effect of parenting styles on children ' s emotional and behavioral problems among different ethnicities of muslim children in the U.S. (Doctoral Dissertations). Marquette University. Retrived from http://epublications.marquette.edu/dissertations_mu/376.

⁴ Juhardin, Hos, J., & Roslan, S. (2016). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe). *Jurnal Neo Societal*, 2(4), 148–160. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/9526>

⁵ Mirantika, N. R. (2016). *Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kenakalan Remaja*. 28. <http://lib.unnes.ac.id/28283/1/1511411047.pdf>

kebebasan pada anak untuk mengawasi perilakunya sendiri. Anak yang diasuh dengan gaya permisif memiliki kecenderungan tidak dewasa, kontrol diri yang rendah, memiliki kecenderungan berperilaku antisosial serta memiliki kecenderungan untuk mengalami depresi.⁶



Tabel 1.1

Berdasarkan hasil analisis kuisioner, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua dalam keluarga generasi Z cenderung didominasi oleh gaya otoritatif, yang mencapai persentase sebesar 66%. Gaya pengasuhan ini menekankan kombinasi antara keterbukaan, responsivitas, dan penerapan aturan yang jelas, sehingga memungkinkan anggota keluarga untuk berkembang secara mandiri sambil tetap mematuhi aturan dan batasan yang ditetapkan.

Sementara itu, gaya pengasuhan permisif memiliki persentase sebesar 22%. Gaya pengasuhan ini cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak tanpa banyak aturan dan batasan yang ditetapkan. Hal ini mungkin mengakibatkan anak kurang memiliki panduan yang jelas dalam mengatur perilaku mereka.

Gaya pengasuhan otoriter, meskipun memiliki persentase yang lebih rendah sebesar 12%, masih terlihat dalam sebagian kecil keluarga generasi Z. Gaya pengasuhan ini cenderung otoriter dan memegang kendali penuh terhadap anak, sering kali tanpa memberikan ruang untuk ekspresi dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, hasil kuisioner menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif mendominasi dalam keluarga generasi Z, yang diyakini dapat memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan ketahanan keluarga yang tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat keberagaman dalam gaya pengasuhan yang dapat memengaruhi dinamika keluarga dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai gaya pengasuhan dan dampaknya terhadap ketahanan keluarga sangat penting untuk memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Ketahanan Keluarga

Dimensi ketahanan keluarga merupakan konsep yang mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi kekuatan dan stabilitas sebuah keluarga dalam menghadapi tekanan dan tantangan. Empat dimensi utama ketahanan keluarga adalah kohesi keluarga, fleksibilitas, komunikasi, dan pemecahan masalah.

⁶ Johnson, S. A. (2016). Parenting styles and raising delinquent children: responsibility of parents in encouraging violent behavior. *Forensic Research & Criminology International Journal*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.15406/frcij.2016.03.00081>.

a. Kohesi Keluarga

Kohesi keluarga mencerminkan tingkat kedekatan emosional antara anggota keluarga. Ini tidak hanya berarti adanya hubungan yang positif, tetapi juga perasaan saling terhubung, kepercayaan, dan dukungan satu sama lain. Keluarga yang memiliki kohesi yang kuat biasanya merasa nyaman dalam berbagi perasaan, gagasan, dan pengalaman mereka satu sama lain. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk bersama-sama merayakan keberhasilan dan mengatasi kesulitan. Kohesi keluarga yang kuat dapat membantu keluarga menghadapi stres dan tekanan dengan lebih baik, karena mereka merasa memiliki dukungan yang konsisten dari anggota keluarga lainnya.

Misalkan ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan emosional karena masalah di sekolah atau pekerjaan. Keluarga yang memiliki kohesi yang kuat akan merespons dengan memberikan dukungan emosional dan praktis. Mereka mungkin menghabiskan waktu bersama untuk mendengarkan dan menyediakan ruang aman bagi anggota keluarga tersebut untuk berbicara tentang perasaannya. Selain itu, keluarga ini mungkin menyusun rencana bersama untuk membantu anggota keluarga yang mengalami kesulitan menangani masalah tersebut.⁷

b. Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk perubahan besar seperti perubahan pekerjaan, masalah keuangan, atau peristiwa traumatis, serta perubahan kecil seperti perubahan jadwal atau rutinitas harian. Keluarga yang fleksibel mampu mengatasi perubahan ini tanpa mengalami gangguan yang signifikan dalam fungsi keluarga atau hubungan antar anggota keluarga. Mereka mungkin mengembangkan strategi adaptif dan berkolaborasi dalam menemukan solusi untuk masalah yang muncul.

Bayangkan keluarga yang harus menghadapi perubahan besar seperti pemindahan tempat tinggal karena pekerjaan baru salah satu anggota keluarga. Keluarga yang fleksibel akan mencari cara untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Mereka mungkin mengadakan diskusi keluarga untuk merencanakan pemindahan, mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan semua anggota keluarga, serta mengidentifikasi cara untuk menjaga hubungan dengan teman dan keluarga di lingkungan baru.

c. Komunikasi

Komunikasi yang efektif adalah landasan dari hubungan yang sehat dalam keluarga. Ini melibatkan kemampuan untuk berbicara dan mendengarkan dengan penuh penghargaan, kejujuran, dan empati. Komunikasi yang baik memungkinkan anggota keluarga untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan harapan mereka dengan jelas, serta untuk memecahkan masalah dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Komunikasi yang terbuka dan positif juga membantu memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga dan menciptakan lingkungan yang aman untuk berekspresi.

Seorang remaja mungkin menghadapi masalah di sekolah atau dalam hubungan sosialnya. Keluarga yang memiliki komunikasi yang efektif akan membuka saluran komunikasi yang jujur dan terbuka dengan remaja tersebut. Mereka mungkin menyediakan waktu untuk berbicara secara pribadi dengan remaja tersebut, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menyampaikan dukungan serta saran yang bermanfaat. Komunikasi yang baik juga dapat membantu mengatasi konflik dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.⁸

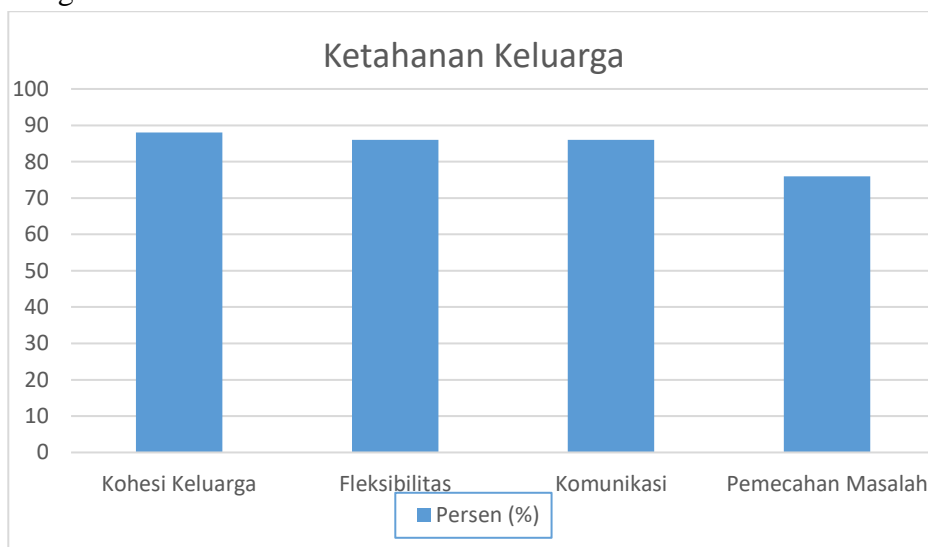
⁷ Arini Dwi Respati, *Hubungan Antara Ketahanan Keluarga dengan Kenakalan Remaja*, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP] Vol.01 No.02 doi.org/10.21009/JKKP.012.07

⁸ R Budi Sarwono, *Mengendalikan Kegaduhan Sosial “Klithih” Dengan Ketahanan Keluarga*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, proceeding seminar dan lokakarya nasional revitalisasi laboratorium dan jurnal ilmiah dalam implementasi kurikulum bimbingan dan konseling berbasis KKNI, 4 – 6 agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia

d. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah kemampuan keluarga untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah atau konflik yang timbul. Ini melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dalam merumuskan strategi, mengambil keputusan yang tepat, dan bertindak secara efektif untuk mencapai solusi yang memuaskan bagi semua pihak terlibat. Keluarga yang memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik mungkin menggunakan pendekatan yang sistematis dan kreatif, serta memperhatikan kebutuhan dan preferensi masing-masing anggota keluarga.⁹

Dimensi ketahanan keluarga dalam penelitian ini memiliki nilai skor terendah 0 dan tertinggi 100 dengan jumlah butir soal 20. Jika dilihat dari hasil perhitungan di atas, maka dimensi ketahanan keluarga keluarga pada keluarga generasi Z memiliki nilai rata-rata 84% yang berarti ketahanan pada keluarga cukup tinggi atau di atas rata-rata hal tersebut dikarenakan Orang tua memberikan dukungan dan kehangatan, menetapkan aturan dan batasan yang jelas, memperhatikan pendapat dan perasaan, memiliki komunikasi yang terbuka dan efektif, orang tua adil dalam menetapkan aturan dan batasan, konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan dan konsekuensinya, keluarga dapat menyelesaikan masalah dan konflik yang muncul dengan berdiskusi dan mencari solusi bersama, sehingga berpengaruh terhadap ketahanan keluarga pada keluarga tersebut. Ketangguhan keluarga dapat dilihat dari prinsip dan kerjasama antar anggota keluarga.



Tabel 1.2

Dimensi Kohesi keluarga memiliki nilai rata-rata sebesar 88% yang berarti nilai rata-ratanya tinggi jika dibandingkan dengan 3 dimensi lainnya. Kohesi keluarga dapat dilihat dari kepercayaan, kesetiaan dan pengertian. Tingginya nilai rata-rata pada dimensi kohesi keluarga disebabkan hubungan yang positif antar anggota keluarga, perasaan yang saling terhubung, kepercayaan, dan dukungan satu sama lain sehingga mempengaruhi tingginya ketahanan keluarga pada keluarga tersebut.

Dimensi komunikasi keluarga dapat dilihat dari kedekatan, kebersamaan dan kenyamanan. Hasil perhitungan yang didapat di atas, nilai rata-rata dimensi komunikasi keluarga pada keluarga responden adalah 86% yang berarti pertalian keluarga pada keluarga responden tinggi berada di atas nilai rata-rata. Hubungan antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga yang lain dapat mempengaruhi ketahanan keluarga pada keluarga tersebut. Jika nilai rata-rata dimensi kelekatan emosi keluarga tersebut adalah tinggi maka artinya kedekatan, kebersamaan dan kenyamanan pada keluarga tersebut sudah terealisasi dengan baik.

⁹ Ulfiah, *Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga*, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Juni 2021, Vol.8, No.1, Hal. : 69-86

Dimensi fleksibilitas keluarga dengan hasil perhitungan rata-ratanya adalah 86%. Pada dimensi ini yang memiliki skor yang sama tingginya dengan dimensi komunikasi. Namun demikian, nilai rata-rata tersebut mengidentifikasi masih tingginya fleksibilitas keluarga sehingga berpengaruh pada ketahanan keluarga yang diterapkan pada keluarga tersebut. Fleksibilitas keluarga dapat dilihat dari cara keluarga tersebut membuat, mengatur dan merubah suatu aturan, batasan hingga peran dalam keluarga. Sehingga adil dalam menetapkan aturan dan batasan, konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan dan konsekuensinya.

Dimensi penyelesaian masalah keluarga dapat dilihat dari mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah atau konflik yang timbul. Hasil perhitungan yang didapat di atas, nilai rata-rata dimensi penyelesaian masalah keluarga pada keluarga responden adalah 76% yang berarti penyelesaian masalah keluarga pada keluarga responden tinggi berada di atas nilai rata-rata. Kemampuan untuk bekerja sama dalam merumuskan strategi, mengambil keputusan yang tepat, dan bertindak secara efektif untuk mencapai solusi yang memuaskan bagi semua pihak terlibat. Keluarga yang memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik menyelesaikan masalah dan konflik yang muncul di antara anggota keluarga dengan berdiskusi dan mencari solusi bersama.

Dalam penelitian ini, dimensi ketahanan keluarga dinilai menggunakan skala dari 0% hingga 100%, dengan jumlah butir soal sebanyak 20. Setiap butir soal menilai aspek-aspek yang berkontribusi terhadap ketahanan keluarga generasi Z. Setelah pengumpulan data dan analisis dilakukan, diperoleh hasil bahwa dimensi ketahanan keluarga memiliki nilai skor rata-rata sebesar 84%. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga pada keluarga generasi Z cenderung cukup tinggi atau di atas rata-rata. Interpretasi hasil tersebut menunjukkan bahwa keluarga generasi Z memiliki karakteristik yang mendukung ketahanan keluarga yang tinggi. Orang tua dalam keluarga ini secara konsisten memberikan dukungan dan kehangatan kepada anggota keluarga. Mereka juga menetapkan aturan dan batasan yang jelas, serta memperhatikan pendapat dan perasaan anggota keluarga lainnya. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan efektif menjadi salah satu faktor utama yang menyokong ketahanan keluarga ini. Orang tua dalam keluarga generasi Z juga terbukti adil dalam menetapkan aturan dan batasan, serta konsisten dalam menerapkan aturan dan konsekuensinya.

Keluarga ini juga mampu menyelesaikan masalah dan konflik yang muncul dengan berdiskusi dan mencari solusi bersama. Prinsip-prinsip seperti kerjasama antar anggota keluarga juga turut berperan dalam menjaga ketahanan keluarga yang tinggi pada keluarga generasi Z. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti dukungan, kehangatan, aturan yang jelas, komunikasi yang efektif, keadilan, konsistensi, serta kerjasama antar anggota keluarga berpengaruh positif terhadap ketahanan keluarga pada keluarga generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tersebut memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi tantangan dan memperkuat hubungan di dalam keluarga.

Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Terhadap Ketahanan Keluarga Generasi Z

Dari analisis hasil penelitian dalam keluarga generasi Z, gaya pengasuhan yang dominan adalah gaya otoritatif, mencapai persentase tertinggi sebesar 66%. Gaya pengasuhan ini menekankan kombinasi antara keterbukaan, responsivitas, dan penerapan aturan yang jelas, yang memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan ketahanan keluarga yang tinggi.

Meskipun gaya otoritatif mendominasi, hasil kuisioner juga menunjukkan adanya keberagaman dalam gaya pengasuhan. Gaya permisif, yang memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak tanpa banyak aturan dan batasan, muncul sebagai persentase sebesar 22%. Sedangkan gaya pengasuhan otoriter, yang cenderung memegang kendali penuh tanpa memberikan ruang untuk ekspresi anak, hadir dalam persentase yang lebih rendah, yakni 12%.

Analisis dimensi ketahanan keluarga menunjukkan bahwa keluarga generasi Z yang menjadi responden menunjukkan tingkat ketahanan keluarga yang tinggi. Dimensi komunikasi keluarga,

fleksibilitas keluarga, dan penyelesaian masalah keluarga memiliki nilai rata-rata yang tinggi, masing-masing sebesar 86%, 86%, dan 76%. Hal ini menandakan adanya kedekatan, kebersamaan, kenyamanan dalam komunikasi, kemampuan keluarga untuk mengadaptasi perubahan, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan konflik.

Dengan demikian, kesimpulan utama dari hasil analisis ini adalah bahwa keluarga generasi Z yang menjadi responden menunjukkan pola gaya pengasuhan otoritatif yang dominan sangat berpengaruh terhadap tingkat ketahanan keluarga yang tinggi, yang didukung oleh komunikasi yang baik, fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai gaya pengasuhan dan implikasinya terhadap dinamika keluarga dan perkembangan anak perlu ditekankan, serta perlunya penelitian dan pendekatan yang terus-menerus untuk memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga generasi Z, gaya pengasuhan yang dominan adalah gaya otoritatif, mencapai 66%, yang menekankan kombinasi antara keterbukaan, responsivitas, dan penerapan aturan yang jelas. Meskipun demikian, terdapat juga keberagaman dalam gaya pengasuhan, dengan gaya permisif sebesar 22% dan gaya otoriter sebesar 12%.

Selain itu, keluarga generasi Z menunjukkan tingkat ketahanan keluarga yang tinggi, dengan nilai rata-rata dimensi kohesi keluarga, komunikasi, fleksibilitas, dan penyelesaian masalah masing-masing sebesar 86%, 86%, dan 76%. Ini menandakan adanya kedekatan, kebersamaan, kenyamanan dalam komunikasi, kemampuan untuk mengadaptasi perubahan, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah dan konflik dalam keluarga dapat terselesaikan dengan baik.

Kesimpulannya, keluarga generasi Z cenderung memiliki gaya pengasuhan otoritatif yang dominan dan tingkat ketahanan keluarga yang tinggi. Pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang gaya pengasuhan dan implikasinya terhadap keluarga dan anak-anaknya perlu ditekankan, serta perlunya penelitian dan pendekatan yang terus-menerus untuk memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Agnes Maria S, Alfonza Nugrahaning. 2017. *Well-Being Orang Tua, Pengasuhan Otoritatif, dan Perilaku Bermasalah pada Remaja*, Jurnal Psikologi Volume 44, Nomor 3.
- Arini Dwi Respati, *Hubungan Antara Ketahanan Keluarga dengan Kenakalan Remaja*, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP] Vol.01 No.02 doi.org/10.21009/JKKP.012.07
- Johnson, S. A. (2016). *Parenting styles and raising delinquent children: responsibility of parents in encouraging violent behavior*. *Foresic Research & Criminology International Journal*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.15406/frcij.2016.03.00081>.

- Juhardin, Hos, J., & Roslan, S. (2016). *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe)*. Jurnal Neo Societal, 2(4), 148–160. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/9526>
- Cynthia, Liani. 2023. *Analisis Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Psychological Well-Being Remaja Generasi Z*. Journal of Social and Economics Research (JSER). Vol. 5, Issue 2, December 2023: 1058-1071
- Mirantika, N. R. (2016). *Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kenakalan Remaja*. 28. <http://lib.unnes.ac.id/28283/1/1511411047.pdf>
- osli, N. A. (2014). *Effect of parenting styles on children ' s emotional and behavioral problems among different ethnicities of muslim children in the U.S. (Doctoral Dissertations)*. Marquette University. Retrived from http://epublications.marquette.edu/dissertations_mu/376.
- Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM pada Generasi Z di Sosial Media. Jurnal Manajemen DayaSaing. 20(2), <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i2.6790>
- R Budi Sarwono. *Mengendalikan Kegaduhan Sosial “Klithih” Dengan Ketahanan Keluarga, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*,proceeding seminar dan lokakarya nasional revitalisasi laboratorium dan jurnal ilmiah dalam implementasi kurikulum bimbingan dan konseling berbasis KKNI, 4 – 6 agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia
- Ulfiah, *Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga, Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2021, Vol.8, No.1*